

STUDI KASUS KONSELING PASTORAL TERHADAP SEORANG IBU YANG MENGALAMI LUKA BATIN

Deni Waljufri

Institut Agama Kristen Negeri Manado
waljufri@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to observe and describe the condition of a mother who experiences emotional pain. The emotional pain she experienced resulted in physical suffering. The research method used in this research is the Pastoral Case Study Method. The theories used in this research are pastoral counseling, emotional wounds, the mother's personality and theology of forgiveness. The research results obtained from this research are that the emotional wounds experienced by a mother have a negative impact on her life. The pastoral action taken is to reveal and acknowledge the emotional wounds that the woman has experienced and be willing to forgive the past that has hurt her. This case actually happens a lot in congregational life, and the church must pay attention to it and provide assistance to it.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana keadaan seorang ibu yang mengalami luka batin. Penderitaan luka batin yang dialaminya mengakibatkan penderitaan fisik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Metode Studi Kasus Pastoral. Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah konseling pastoral, luka batin, pribadi ibu dan teologi pengampunan. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini ialah luka batin yang dialami oleh seorang ibu berdampak buruk pada hidupnya. Tindakan pastoral yang dilakukan adalah menceritakan dan mengakui tentang luka batin yang dialaminya dan bersedia untuk mengampuni masa lalu yang pernah menyakitinya. Kasus ini sebenarnya banyak terjadi di kehidupan jemaat, dan gereja harus memperhatikan dan melakukan pelayanan terhadapnya

Correspondence:

mncerika99@gmail.com

Article History:

Submitted:

10 Januari 2026

Reviewed:

15 Februari 2026

Accepted:

28 Februari 2026

Keywords:

Pastoral counseling,
Emotional wounds,
Motherhood, Theology
of forgiveness, Pastoral
case study

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Pendahuluan

Pemulihan atas derita atau penyakit atau luka adalah satu hal yang didambakan setiap manusia. Setiap manusia pasti pernah merasakan penderitaan karena sakit penyakit. Kata *luka* bukanlah hal yang asing bagi setiap orang yang mendengarnya. Luka fisik biasanya dapat ditangani secara medis. Tetapi ada jenis luka yang tidak terlihat secara fisik, tetapi jauh lebih mendatangkan penderitaan yang dikenal dengan istilah *luka batin*.

Luka batin adalah luka yang terjadi pada lapisan batin yang terdalam akibat suatu tekanan yang terjadi secara luar biasa berat atau terjadi secara terus menerus. Batin yang terluka akan menimbulkan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak menentu, kemarahan, emosi tidak terkendali, kejangkelan, hidup tidak terarah dan sesekali timbul keinginan mengakhiri hidup yang terasa pahit.¹

Luka batin adalah semacam trauma yang dirasa amat sangat menyakitkan yang terjadi dari suatu peristiwa tidak menyenangkan yang dialami pada masa lalu. Jika dibiarkan maka akan menjadi kerak dan berdampak pada kehidupan manusia selanjutnya. Dalam Alkitab, pemulihan atas luka batin adalah salah satu karya Roh Tuhan untuk manusia. Yesaya 61:1 mengungkapkan perihal *remuk hati*. *Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara*. Dengan demikian, pemulihan luka batin merupakan salah satu tugas gereja untuk melakukannya.

Realita di masyarakat menunjukkan kebanyakan orang memahami tentang sakit penyakit atau luka yang berkaitan dengan fisik saja. Setiap sakit biasanya penanganannya langsung berorientasi ke dunia medis yakni kedokteran atau rumah sakit. Orang yang tak mampu mengenali jenis luka yang dialaminya sebagai luka batin sering mengalami kekecewaan ketika dunia medis tidak mampu memberikan solusi atas sakit yang dideritanya. Kekecewaan ini semakin menambah beban atas luka batin yang diderita dan tidak jarang malah menimbulkan luka fisik yang baru. Pikiran bawah sadar jauh lebih berkuasa dari pada pikiran sadar. Pikiran ini merekam semua pengalaman hidup kita. Dari kecil kita telah mengalami berbagai peristiwa baik menyenangkan atau yang mendatangkan rasa kuatir dan luka. Kita tidak bisa memilih apa yang kita lihat dan apa yang diajarkan pada kita. Menurut penelitian, kebanyakan ide-ide yang kita temukan semasa hidup adalah ide-ide yang bersifat negatif dan merusak.²

Metode penyembuhan untuk luka batin ini biasanya dikenal dengan istilah *inner healing*. Pelayanan *inner healing* berkaitan dengan proses pemulihan luka batin yang di alami oleh seseorang. Luka batin biasanya dianggap sebagai akar penyebab permasalahan yang timbul dalam kehidupan pribadi orang percaya. Mereka yang mengalaminya sebenarnya sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat tetapi masih mempunyai kebiasaan yang buruk, perilaku yang dianggap aneh khususnya yang tak dapat dikendalikannya. Hal itu terjadi sebagai dampak dari trauma masa lalunya. Trauma masa lalu itu baik disadarinya maupun tidak telah meninggalkan luka pada batinnya, dan jika tidak disembuhkan akan terus menghalangi dan membelenggunya untuk bisa bertumbuh dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, Tuhan dan sesamanya.³

¹ www.kompasiana.com/pambayun/luka-batin-dan-cara-mengobati?page=all (diakses pada 13 Agustus 2019, pukul 10.00)

² Leo Eddy: *Transformasi Hati* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2013) hal. 15-16

³ <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/77>(diakses pada 13 Agustus 2019, pukul 16.00)

Pelayanan konseling pastoral dibutuhkan untuk memulihkan pribadi dalam kondisi seperti ini. Keterbukaan untuk menyampaikan kepada seorang konselor tentang apa yang terjadi dan menjadi penyebab luka batin itu adalah suatu proses pemulihan. Pelayanan konseling pastoral dapat membantu individu untuk menemukan makna hidup, harapan dan solusi yang memadai. Pelayanan konseling pastoral adalah pelayanan kesehatan holistik (holistic health). Empat aspek pemulihan melalui konseling pastoral meliputi: aspek fisik, aspek mental, aspek sosial dan aspek spiritual. Khusus mengenai aspek mental yaitu menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan psikis atau kejiwaan seseorang. Aspek ini menjadi penting karena dalam diri manusia mempunyai sifat dan karakter kejiwaan yang terintegrasi. Kadang aspek kejiwaan mempengaruhi aspek lainnya.⁴ Penyakit fisik yang tak terdeteksi oleh medis, seringkali berasal dari aspek psikis atau kejiwaan yang terganggu.

Pelayanan pastoral sangat membantu sebuah pribadi untuk dipulihkan dari gangguan luka batin. Luka batin yang tak dipulihkan akan tampak dalam luka fisik atau gangguan fisik yang menambah kekuatiran penderita. Pelayanan pastoral mengajak pribadi mau terbuka dan mengungkapkan semua yang pernah menyakiti hatinya. Maka, berkaitan dengan latar belakang ini, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian: **Studi Kasus Konseling Pastoral Terhadap Seorang Ibu yang Mengalami Luka Batin.**

Metode Penelitian

Setiap penelitian harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Di antara syarat-syarat itu adalah: a) Bahwa penelitian itu berpegang secara ketat terhadap aturan-aturan yang berlaku pada metode yang digunakan; b) Bahwa penelitian harus dapat menekan setiap kesalahan dalam data yang dikumpulkan maupun penafsiran yang sekecil-kecilnya; c) Bahwa penelitian harus terbuka secara umum.⁵ Beberapa persyaratan inilah yang dipakai oleh peneliti dalam meneliti permasalahan di lapangan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian dimana peneliti sebagai instrumen utama dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi karena gejala tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat.⁶

Dalam penelitian kualitatif, didapatnya data dan informasi di lapangan penelitian akan diuraikan secara deskriptif. Ada dua ciri yang perlu dilihat, yaitu memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.⁷ Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berhadapan langsung dengan para informan yang menjadi objek penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Metode Studi Kasus (MSK) Pastoral. Metode Studi Kasus Pastoral adalah pola dasar yang membimbing proses-proses pemikian pastoral teologis tentang masalah dan keadaan yang dihadapi peneliti yang

⁴ Yohan Brek, "Konseling Pastoral, Teori dan Penerapannya" (Manado; PT Giat Konseling Nusantara, 2023) hal. 20-21)

⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1996) hal.1

⁶ Garna Yudistira, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: UNPAD Press, 1991) hal.32

⁷ Winarno Surachmad, *Metode Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung: Tarsito, 1995) hal.140

sifatnya menyangkut hal-hal pastoral atau penggembalaan. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam metode studi kasus pastoral yaitu:⁸

1. Mengamati / Memperjelas / Deskriptif
Deskripsi merupakan suatu tahapan pertama dalam Metode Studi Kasus yang berisi pemaparan atau penggambaran peneliti dengan kata-kata yang jelas dan terinci seobjektif mungkin.
2. Mencoba Memahami/ Analisis
Persepsi analisis adalah upaya kritis tentang dinamika perasaan, pendapat serta relasi.
3. Menilai / Interpretasi
Interpretasi merupakan bagian dimana peneliti mendekati secara kritis dan kreatif tentang masalah pokok dan unsur yang penting dengan kacamata teologi dan tradisi iman Kristen agar ditemukan dasar teologis yang relevan untuk menjawab masalah pokok dan faktor pendukung yang menimbulkan masalah.
4. Menanggapi / Tindakan / Aksi Pastoral
Merencanakan aksi pastoral atau tindakan merupakan tanggapan untuk melayani orang, kelompok, lembaga atau struktur dalam suatu kasus.

Hasil dan Pembahasan

a. Pribadi Seorang Ibu

Menurut Kamus Besar Indonesia pengertian ibu adalah wanita yang telah melahirkan, kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami juga merupakan sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum.⁹ Seorang ibu dalam penelitian ini adalah seorang ibu kategori muda dengan seorang suami dan empat orang anak. Menikah di usia muda membuat ibu ini hanya memiliki perbedaan waktu hidup yang relatif pendek dengan anak-anak, khususnya anak pertama. Perekonomian keluarga bertumpu pada sektor pertanian sebagai petani penggarap yang secara ekonomi dapat dikategorikan minim penghasilan.

Menurut Putu Dhamayani dalam pijarpsikologi.org, seorang ibu muda memiliki kerentanan dalam hidup seperti melahirkan di usia belia akan berpengaruh pada kesehatan, masih sulit untuk mengontrol emosi, lebih rentan untuk mengalami depresi. Ibu muda memiliki kemungkinan kerentanan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku yang berisiko (misalnya, penggunaan narkoba) dan mengalami gejala depresi, dengan tingkat sedang sampai gejala depresi parah ditemukan di antara 30-60% dari ibu muda. Ibu muda menghadapi beberapa

⁸ E.P. Ginting, Metode Studi Kasus (Bandung: Jurnal Info Media, 2011) hal 22-24

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibu> (diakses pada 1 Desember 2024 pukul 15.02)

penyesuaian besar untuk identitas mereka dan mereka sangat rentan mengalami depresi *postpartum*, stres dan perasaan terisolasi.¹⁰

b. Pemulihan Luka Batin

Istilah luka batin muncul setelah *inner healing* yang dipelopori oleh Sanford dan Morton Kesley dengan metode Inner Healing. Setelah itu istilah ini dipakai dalam pelayanan Kristen. Istilah ini dipakai untuk menjelaskan keadaan jiwa seseorang yang tidak sehat. Maksudnya ialah sesuatu yang tidak beres dalam batinnya. Semua ini berawal dari kepahitan perjalanan hidup pada masa lalu seseorang. Kepahitan ini telah berakar dan terus menerus menggerogoti dirinya. Apabila dibiarkan terus menerus akan menjadi penyakit psikis yang tertanam di bawah pikiran bawah sadar.¹¹ Setiap manusia mempunyai alam bawah sadar. Alam bawah sadar, seperti komputer yang dapat merekam segala pengalaman dan peristiwa yang pernah dialami selama hidup di dunia ini, baik peristiwa atau pengalaman yang menyenangkan (positif) maupun yang menyakitkan (negatif). Luka batin adalah peristiwa menyakitkan hati yang pernah dialami di masa lalu entah dekat atau jauh waktunya yang terekam memori dan tersimpan di dalam hati, bisa berada di alam bawah sadar sehingga manusia tidak menyadarinya dan efeknya mempengaruhi kehidupan masa kini baik secara fisik maupun jiwa.

Setiap manusia berpotensi untuk diserang oleh luka batin. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia tidak lepas dari masalah. Luka batin menciptakan penderitaan bagi setiap orang yang menderitanya. Karena itu, luka batin menjadi penghalang bagi kebahagiaan manusia.¹² Seorang ibu yang diteliti dalam tulisan ini sering mengalami gejala kerasukan setan. Menurut penuturan suami, kejadian ini sudah berlangsung selama enam tahun. Setiap kali ada permasalahan yang dihadapi, sang ibu selalu mengalaminya, meskipun bisa langsung pulih dengan sendirinya.

Semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23; 5:12). Dosa telah membuat semua manusia tidak benar dan tak berdaya untuk menyelamatkan dirinya dari dosa. Akan tetapi, Allah berinisiatif untuk menyelamatkan manusia. Allah menebus umat-Nya dengan mengorbankan Anak-Nya. Di dalamnya ada kasih dan pengampunan yang menjadi kunci penyelamatan manusia. Pengampunan dari Allah telah melepaskan manusia dari hukum dosa. Maka, penyembuhan yang diterapkan Allah adalah

¹⁰ <https://pijarpsikologi.org/blog/keuntungan-dan-kerentanan-yang-dihadapi-ibu-muda> (diakses pada 2 Desember 2024 pukul 16.15)

¹¹ Antonius Purbiatmadi & Marcus Supriyanto, *Biji Sesawi Memindahkan Gunung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hal. 165

¹² EB Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010) hal. 278

pengampunan. Dan untuk pemulihan luka batin ini, kunci penyembuhannya adalah dengan pengampunan. Pengampunan adalah suatu keharusan yang dimiliki oleh seorang yang mengalami luka batin agar supaya terbebas dari akar pahit dari orang yang menyakitinya. proses pengampunan harus dimulai dengan tindakan sederhana memilih untuk memulai perjalanan pengampunan. banyak orang enggan mengambil langkah pertama untuk memilih memaafkan, percaya bahwa jika mereka mengikuti jalan pengampunan, mereka akan menjadi orang lemah, yang terus-menerus dimanfaatkan oleh orang lain. ini bukan tentang pengampunan yang dipicu oleh cinta. cinta sejati mendorong kesediaan penuh kasih untuk memaafkan, namun tetap mempertahankan kekuatan keyakinan bahwa semua pihak harus bertanggung jawab penuh atas keputusan dan perilaku mereka sendiri.¹³

c. Hasil Wawancara dan Analisis

Berdasarkan wawancara dengan ibu yang menjadi pokok penelitian maka didapatkan fakta penelitian. Ibu muda dengan inisial LP ini selama kurang lebih enam tahun mengalami gejala kerasukan setan seperti yang dikenali oleh masyarakat di sekitarnya. Data ini didapatkan tentu bukan dari pribadi LP sendiri karena ketika mengalami kerasukan setan itu, ia berada dalam kondisi tidak sadarkan diri. Beraneka ragam sosok 'roh' lain hadir menampakkan diri melalui LP. Kebanyakan dikenali oleh orang-orang di sekitarnya.

Ibu LP mengetahui bahwa ia mengalami kerasukan itu sampai saat di mana ini mulai tak sadarkan diri dan ketika ia telah melewati situasi itu. Situasi ini muncul ketika LP berada dalam tekanan masalah. Kecil ataupun besar tekanan masalah itu, seiring dengan waktu semakin intens terjadi. Ketika diwawancarai oleh peneliti, LP mengungkapkan situasi ini telah berlangsung selama itu, karena memang ada sesuatu yang terjadi enam tahun yang lalu. Peristiwa itu menjadi sebuah titik awal manifestasi melalui kerasukan setan itu. Enam tahun yang lalu LP mengalami sebuah peristiwa yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri. Hal itu membuat hatinya terluka. Anak perempuan satu-satunya mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh kerabat dekatnya sendiri. Peristiwa ini ia harus simpan sendiri dalam hati meskipun menyakiti hati, karena ia memikirkan akibat yang akan terjadi apabila ia mengutarakannya kepada suami atau orang lain.

Menganalisa keadaan yang terjadi kepada ibu LP ini, maka dapat disebutkan bahwa LP mengalami luka batin ketika ia melihat peristiwa enam tahun yang lalu yang menimpa anaknya. Luka batin ini harusnya dapat segera dipulihkan kalau LP bisa mengungkapkannya kepada seseorang sebagai bagian dari melepaskan beban di hati. Tetapi yang terjadi sebaliknya.

¹³ Loren John, Paula Sanford & Lee Bowman, *Choosing Forgiveness* (CHARISMA HOUSE: Lake Mary Florida, 2007), hal. 5

Situasi semakin bertambah parah karena LP menyimpan perih itu sendiri di dalam hatinya. Luka hati akan semakin parah ketika dipendam terus menerus. Apalagi ketika LP tidak bisa berbuat apa-apa setelah melihat peristiwa yang menimpa anaknya itu. Tekanan batin yang terus menerus itu mengakibatkan situasi yang disebut *overwhelming* atau situasi kewalahan. Keadaan seperti ini pula yang menimbulkan “kerasukan setan” menimpa LP terus menerus.

Kepahitan atau luka batin yang tertanam di hati akibatnya awalnya tak terasa, tapi lama kelamaan menyebar bagaikan racun yang merusak semu sendi kehidupan kita. Kepahitan adalah virus yang mematikan. Ironisnya virus ini umumnya tidak disadari sebagian kita. Tiba-tiba virus ini menggerogoti seluruh hidup orang yang memeliharanya. Peristiwa-peristiwa negatif yang kita alami sering kali meninggalkan luka yang dalam; bisa jadi itu pengkhianatan, penolakan ataupun pemerkosaan; bisa juga penganiayaan, kecemburuan, perasaan tersinggung yang tidak diselesaikan, dan disiplin tanpa kasih. Jika tidak diatasi dengan benar, hal ini dapat menimbulkan akar pahit yang bisa merusak kesehatan mental dan fisik kita, juga spiritualitas kita.¹⁴

d. Interpretasi

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara, ibu LP mengalami luka batin. Luka batin dimulai dengan peristiwa yang membuat ia marah, kecewa, dan kuatir terhadap peristiwa yang menimpa anak perempuannya. Keadaan yang tak berdaya membuat luka batin itu diperparah. Pertama, LP adalah seorang penderita tak bisa berbuat apa-apa dengan peristiwa yang membuatnya terluka hati. Kedua, seorang penderita LP tak bisa mengungkapkan atau menceritakan peristiwa ini kepada siapa pun sehingga ia harus memendamnya sendirian. Seorang penderita luka batin harus pertama tama jujur mengakui bahwa ia sedang mengalami luka batin. Proses pemulihannya dimulai dengan keterbukaan menceritakan dengan jujur setiap luka hati kepada seseorang yang bisa dipercaya. Selanjutnya berusaha untuk melepaskannya.

Alkitab memberi dasar tentang betapa pentingnya merawat hati/ batin. Dalam Amsal 4: 23 dikatakan: “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan”. Jiwa adalah kapasitas untuk memadukan seluruh bagian menjadi kehidupan yang tunggal dan utuh. Jiwa memadukan kehendak (niat), pikiran (gagasan dan perasaan, nilai dan hati nurani), dan tubuh (wajah, bahasa tubuh, dan tindakan) menjadi suatu kehidupan yang tunggal. Jiwa dikatakan sehat - tertata rapi - jika ada keharmonisan antara ketiga unit tersebut dan maksud Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Jika manusia terhubung

¹⁴ Julianto Simanjuntak & Roswita Ndharma, *Mencinta Hingga Terluka* (YAYASAN PELIKAN: Tangerang, 2006), hal. 23

dengan Allah dan orang lain dalam hidup ini, maka manusia memiliki jiwa yang sehat. Jiwa yang tidak sehat adalah jiwa yang mengalami *disintegrasi*, dan dosa senantiasa menyebabkan disintegrasi itu.¹⁵

Peneliti memilih satu bagian dari perkataan Yesus setelah Ia mengajar murid berdoa Agung dalam Matius 6: 14,15: “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.” Betapa perihal pengampunan menjadi perhatian penting bagi Yesus, karena efek pengampunan yang dilakukan Allah telah menyelamatkan manusia, sehingga manusia ciptaan Tuhan harus bisa mengampuni ketika tersakiti.

e. Aksi Pastoral

Berdasarkan keadaan ibu yang mengalami luka batin karena peristiwa di masa lalu maka harus dilakukan kerja pastoral untuk proses pemulihan korban atau penderita luka batin ini. Luka batin harus segera disembuhkan dan gereja harus berinisiatif untuk itu. Tugas gereja untuk menyembuhkan juga memulihkan jemaat. Tugas pemulihan ini tak boleh hanya berorientasi pada sakit fisik, tetapi mental yang berkaitan dengan batin/ hati / jiwa manusia. Maka teknik pemulihannya adalah teknik pengampunan, Teknik mengampuni harus dimulai dengan keterbukaan penderita luka batin atas apa yang pernah menyakiti hatinya di masa lalu. Maka seseorang harus bercerita dan membuka diri kepada Tuhan melalui konselor atau pelayan Tuhan. Teknik membuka hati adalah cara manusia untuk membangun relasi dengan Tuhan. Karena ketika seseorang membawa semua persoalan atau luka hati yang dialaminya kepada Tuhan maka otomatis ia berserah penuh kepada Tuhan. Seorang konselor atau pelayan Tuhan yang bertugas melayani pemulihan luka batin harus dengan setia dan rendah hati mendengar setiap cerita dari pasien, karena itulah cara terbaik dalam memulihkan sakit hati: “mendengar”. Seorang pasien luka batin tak usah direcoki oleh banyak nasihat ketika ia sementara mencurahkan isi hati, karena hal yang demikian dapat menghalangi proses melepaskan pengampunan. Ketika seorang penderita luka batin mau jujur atas luka hati yang pernah dialaminya, maka dengan bercerita pun ia sementara berada dalam proses pemulihan. Teknik pemulihan selanjutnya adalah dengan membawa semua luka hati kepada Tuhan dan bersedia memberi pengampunan penuh pada orang yang menyakitinya itu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa luka batin bisa menimpa manusia siapa saja. Terkadang pribadi manusia tidak menyadari bahwa

¹⁵ John Ortberg, *Soul Keeping* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015) hal. 40

mereka mengalami luka batin. Penyebab luka batin bisa berupa kejadian di masa lalu yang menyakiti hati dan terus disimpan dan tidak diungkapkan. Penyebab luka batin bisa juga berasal dari siapapun, bisa berasal dari orang terdekat bahkan keluarga sekalipun. Pribadi seorang ibu dalam penelitian ini mengalami luka batin dan termanifestasi dalam penderitaan fisik yang mengganggu kehidupan.

Kerja pastoral dalam penelitian ini yaitu berusaha pertama-tama untuk memeriksa dengan mengamati apa saja yang menjadi penyebab luka batin itu. Selanjutnya, dianalisa atau dilakukan interpretasi untuk dapat menentukan tindakan yang tepat. Tindakan pastoral yang diambil dalam kasus ini adalah dengan cara melepaskan pengampunan. Pengampunan seperti yang dipahami secara teologis adalah cara Tuhan untuk menyelamatkan dunia. Kuasa pengampunan membuat dunia ini menjadi pulih. Maka, sebagai manusia ciptaan pemulihan atas berbagai penyakit dan luka batin dapat diperoleh dengan cara mengampuni

Referensi

- Brek Yohan, 2023 “*Konseling Pastoral, Teori dan Penerapannya*”, Jawa Tengah : PT. Pena Persada.
- Eddy Leo, 2013, *Transformasi Hati*, Jakarta: Metanoia Publishing.
- Garna Yudistira, 1991, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: UNPAD Press.
- Ginting E.P, 2011, *Metode Studi Kasus*, Bandung: Jurnal Info Media.
<http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/77>
<https://pijarsikologi.org/blog/keuntungan-dan-kerentanan-yang-dihadapi-ibu-muda>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibu>
- Loren John, Paula Sanford & Lee Bowman, 2007, *Choosing Forgiveness*, CHARISMA HOUSE: Lake Mary Florida.
- Nasution S, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*, Bandung: Tarsito.
- Ortberg John, 2015, *Soul Keeping*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Purbiatmadi Antonius & Marcus Supriyanto, 2010, *Biji Sesawi Memindahkan Gunung*, Yogyakarta: Kanisius.
- Simanjuntak Julianto & Roswita Ndhara, 2006, *Mencinta Hingga Terluka*, YAYASAN PELIKAN: Tangerang.
- Surbakti EB, 2010, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Winarno Surachmad, 1995, *Metode Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito.
www.kompasiana.com/pambayun/luka-batin-dan-cara-mengobati?